

KARAKTERISTIK SUAMI YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIKAP DALAM MENANGANI KEGAWATDARURATAN MATERNAL DAN NEONATAL

Eko Mindarsih^{*)}

Program Studi DIV Bidan Pendidik, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

Abstrak

Status kesehatan sebuah negara akan bergantung salah satunya pada Angka Kematian Ibu (AKI). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kulonprogo, AKI diketahui mencapai 136,98 per 100.000 Kelahiran Hidup pada tahun 2016. Angka itu meningkat cukup signifikan dibanding 2015 yang tercatat sebesar 38,22 per 100.000. Dalam data absolut, jumlah kematian ibu sepanjang 2016 mencapai tujuh kasus, sedangkan tahun sebelumnya hanya dua kasus. Hasil studi pendahuluan, pada Januari 2017, Dusun Gebang I, terdiri dari 47 Kepala Keluarga, pada tahun 2016 telah memberikan kontribusi kematian maternal dan neonatal. Sikap dalam menangani kasus kegawatdaruratan maternal dan neonatal penting agar tidak terjadi keterlambatan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik suami dengan sikap dalam penanganan kegawatdaruratan maternal neonatal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik korelasi. Uji statistik menggunakan Spearman's Rho, Pendekatan waktu yang digunakan adalah cross sectional. Teknik sample menggunakan purposiv sampling. Karakteristik responden mayoritas berpendidikan menengah, berumur >60 tahun dan bekerja sebagai petani. Sikap suami dalam penanganan kegawatdaruratan maternal neonatal dalam kategori positif. Analisis bivariat menggunakan Spearman's Rho, p value = 0,282 pada pendidikan, p value=0,161 pada umur dan p value=0,002 pada pekerjaan. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada Hubungan karakteristik pendidikan dan umur dengan Sikap dalam Penanganan Kegawatdaruratan Maternal Neonatal. Ada Hubungan pekerjaan suami dengan Sikap dalam Penanganan Kegawatdaruratan Maternal Neonatal

Kata kunci : Karakteristik, Pendidikan, Umur, Pekerjaan, Sikap

Abstract

[Characteristics Of Husband Related To Attitude Of Handling Of Maternal And Neonatal Emergencies]. The health status of a country will depend one of them on Maternal Mortality Rate (MMR). Based on data from the Health Office Kulonprogo District, MMR is known to reach 136.98 per 100,000 live births in 2016. That number increased significantly compared to 2015 which was recorded at 38.22 per 100,000. In absolute data, the number of maternal deaths during 2016 reached seven cases, whereas the previous year only two cases. In the preliminary study, in January 2017, Gebang I Hamlet, consisting of 47 Heads of Families, in 2016 has given the contribution of maternal and neonatal deaths. Attitudes in dealing with maternal and neonatal emergency cases are important in order to avoid delays. The purpose of this research is to know the relationship of husband character with attitude in handling of neonatal maternal emergency. This research is a descriptive analytic correlation research. Statistical test using Spearman's Rho, time approach used is cross sectional. The sample technique used purposive sampling. Characteristics of respondents majority of middle-educated, aged > 60 years and work as a farmer. Husband's attitude in the management of neonatal maternal emergency in positive category. Bivariate analysis using Spearman's Rho, p value = 0,282 at education, p value = 0,161 at age and p value = 0,002 at work. The conclusion of this study is that there is no correlation between education characteristic and age with Attitudes in the Management of Maternal Neonatal Emergency. There is a husband's Relationship with Attitudes in the Management of Maternal Neonatal Emergency.

Keywords: Characteristics, Education, Age, Occupation, Attitude

Article info : sending on November 13, 2017; Revision on December 28, 2017; Accepted on January 26, 2018

*) Corresponding author

E-mail: mindarsiheko@yahoo.com

1. Pendahuluan

Status Kesehatan sebuah negara akan bergantung salah satunya pada angka kematian ibu. Oleh karena itu dalam rencana pembangunan dunia (MDG'S) terdapat salah satu sasaran yang fokus pada perempuan yaitu meningkatkan kesehatan ibu. Peningkatan status kesehatan ibu meliputi usaha yang komprehensif mulai dari prakonsepsi hingga masa senium. Pada tahun 2015 MDG'S menargetkan AKI di Indonesia dapat diturunkan menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup. Kegawatdaruratan adalah kejadian tidak terduga yang memerlukan tindakan segera. Upaya penurunan AKI harus difokuskan pada penyebab langsung kematian ibu. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa lebih dari 90% kematian ibu disebabkan komplikasi obstetri, yang sering tak dapat dideteksi pada saat kehamilan (Saifuddin, 2009).

Angka kematian ibu di DIY per 100.000 kelahiran hidup tahun 2015 sebesar 125,88 meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 45,78. Angka kematian bayi tahun 2015 sebesar 8,31 bayi per 1000 kelahiran hidup, terjadi penurunan dibandingkan Angka Kematian Bayi di tahun 2014 yaitu 14,19 bayi per 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Kulonprogo, AKI diketahui mencapai 136,98 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH) pada tahun 2016. Angka itu meningkat cukup signifikan dibandingkan pada tahun 2015 yang tercatat sebesar 38,22 per 100.000 KH. Jika dijabarkan dalam data absolut, jumlah kematian ibu sepanjang 2016 mencapai tujuh kasus, sedangkan tahun sebelumnya hanya dua kasus. Dengan demikian tenaga kesehatan diminta untuk terus mengupayakan penurunan angka kematian ibu, salah satu upaya yang dilakukan adalah deteksi dini komplikasi pada kehamilan, melahirkan, dan masa nifas. Wheeler (2004), mengungkapkan bahwa berkembangnya sikap dan perilaku kesehatan seseorang berjalan dengan umur. Menurut Depkes RI (2008) umur merupakan salah satu variabel dari model demografi yang digunakan sebagai ukuran mutlak atau indikator psikologis yang berbeda, umur ibu mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2012). Umur ini juga berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati dan mensikapi sesuatu. Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan sikap yang semakin baik pada diri seseorang (Muliadi, 2008). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang, maka diharapkan sikap dalam penanganan kegawatdaruratan akan semakin positif dan selanjutnya akan mengarahkan pada pembentukan perilaku yang positif juga. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau

kelompok dan juga usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Makin tinggi pendidikan, makin mudah seseorang menerima pengetahuan. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru.

Sikap adalah gejala yang timbul dari dalam diri seseorang yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif (Syah, 2011). Menurut Notoatmodjo (2012), sikap adalah suatu respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor, pendapat, dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Hasil studi pendahuluan, pada Januari 2017, Dusun Gebang I, terdiri dari 47 Kepala Keluarga, pada tahun 2016 telah memberikan kontribusi kematian Imaternal dan neonatal. Hal tersebut dikarenakan keterlambatan didalam proses rujukan dan sikap dalam menangani kasus kegawatdaruratan maternal dan neonatal.

3. Bahan & Metode

Jenis Penelitian ini menggunakan metode *diskriptif analitik* dengan pendekatan *crossseksional*. Penelitian ini dilaksanakan di Gebang I, Plumbon, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta pada bulan September 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami yang ada di Dusun Gebang I, Plumbon, Temon, Kulon progo pada saat penelitian.. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive sampling*, didapatkan sampel sebanyak 32 responden.

4. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan Pendidikan, Umur, dan Pekerjaan responden di Dusun Gebang I, Plumbon, Temon, Kulon Progo, DI. Yogyakarta

Karakteristik	N	%
Pendidikan		
Dasar	8	25,0
Menengah	20	62,5
Tinggi	4	12,5
Umur (th)		
20 – 30	1	3,1
31 – 40	5	15,6
41 – 50	9	28,1
51 – 60	6	18,8
>60	11	34,4
Pekerjaan		
ASN	11	34,4
Swasta	8	25,0
Wiraswasta	1	3,1
Petani	12	37,5

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan paling dominan adalah berpendidikan menengah sebanyak 20 responden (62,5%) dan paling sedikit adalah pendidikan tinggi sebanyak 4 responden (12,5%). Karakteristik responden berdasarkan umur pada kategori umur di atas 60 tahun menempati urutan teratas sebanyak 12 responden (34,4%) dan urutan terakhir berumur antara 20-30 tahun yaitu 1 responden (3,1%). Berdasarkan pekerjaan lebih dominan sebagai petani sebanyak 12 responden (37,5%) dan yang paling sedikit adalah wiraswasta sebanyak 1 responden (3,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap dalam Menangani Kegawatdaruratan Maternal Neonatal di Dusun Gebang I, Plumbon, Temon, Kulon Progo, DI. Yogyakarta

Sikap	n	%
Sikap Negatif	14	43,8
Sikap Positif	18	56,2
Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa paling banyak responden mempunyai sikap yang positif sebesar 18 responden (56,2%) dan selebihnya sebanyak 14 (43,8) responden mempunyai sikap yang negatif.

Tabel 3. Tabel hubungan karakteristik responden berdasarkan Pendidikan, Umur, dan Pekerjaan dengan Sikap di Dusun Gebang I, Plumbon, Temon, Kulon Progo, DI. Yogyakarta

Karakteristik	Sikap				Total		p-value
	Negatif		Positif		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Dasar	6	75,0	2	25,0	8	100,0	0,285
Menengah	6	30,0	14	70,0	20	100,0	
Tinggi	2	50,0	2	50,0	4	100,0	
Jumlah	14	43,75	18	56,25	32	100,0	
Umur (th)							
20-30	0	0,0	1	100,0	1	100,0	0,161
31-40	1	20,0	4	80,0	5	100,0	
41-50	1	11,0	8	89,0	9	100,0	
51-60	4	66,3	2	33,7	6	100,0	
>60	8	72,7	3	27,3	11	100,0	
Jumlah	14	43,75	18	56,25	32	100,0	
Pekerjaan							
ASN	6	54,5	5	45,5	11	100,0	0,002
Swasta	4	50,0	4	50,0	8	100,0	
Wiraswasta	0	0,0	1	100,0	1	100,0	
Petani	4	33,3	8	66,7	12	100,0	
Jumlah	14	43,75	18	56,25	32	100,0	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 8 responden yang berpendidikan dasar, mayoritas mempunyai sikap negatif sebanyak 6 responden (75%) dan 2 responden (25%) mempunyai sikap positif. Karakteristik umur terdapat 1 responden yang berumur 20 – 30 tahun yang mempunyai sikap positif. Responden yang berumur 30 – 40 tahun terdapat 5 orang, mayoritas responden mempunyai sikap positif sebanyak 4 responden (80%), sisanya 1 responden (20%) sikapnya negatif. Umur 41 – 50 tahun terdapat 9 responden, mayoritas responden (89%) mempunyai sikap positif, dan sisanya 1 responden (11%) yang mempunyai sikap negatif. Kelompok umur 51 – 60 tahun terdapat 6 responden, paling banyak mempunyai sikap negatif sebanyak 4

responden (66,3%) sisanya sebanyak 2 responden (33,7%) mempunyai sikap positif. Karakteristik berdasarkan pekerjaan, yang bekerja sebagai ASN sebanyak 11 responden dan lebih setengahnya yakni 6 responden (54,5%) mempunyai sikap negatif dan sisanya sebanyak 5 responden (45,5%) mempunyai sikap yang positif. Pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 8 responden, masing-masing mempunyai sikap negatif dan sikap positif sebanyak 5 responden (50%). Kategori wiraswasta sebanyak 1 responden yang mempunyai sikap positif (100%). Sebagai petani terdapat 12 responden, yang mayoritas mempunyai sikap positif, sejumlah 8 responden (66,7%) dan sisanya 3 responden (33,3%) mempunyai sikap yang negatif.

Berdasarkan uji statistik menggunakan *spearman rho* didapatkan hasil pada karakteristik pendidikan dengan sikap responden dengan nilai *p value* sebesar 0,285 karena *p value* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan sikap responden. Hubungan karakteristik umur responden dengan sikap responden didapatkan nilai *p value* sebesar 0,161 karena *p value* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan sikap responden. Karakteristik pekerjaan responden dengan sikap didapatkan nilai *p value* sebesar 0,002 karena *p value* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan sikap responden.

5. Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari karakteristik pendidikan responden paling banyak adalah pendidikan menengah, dan paling sedikit pendidikan tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa cukupnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang cukup berdampak pada sikap dan perilaku yang memadai. Menurut Notoadmodjo (2012), tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan yakni pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD/ sederajat, SLTP/ sederajat, pendidikan lanjut meliputi pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi SMA/ sederajat dan pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2011) pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang dapat menunjang serta meningkatkan kualitas hidupnya, dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuan dan sikapnya karena akan semakin mudah dan terbuka untuk menerima informasi. Tingkat pendidikan yang cukup berdampak pada sikap dan perilaku yang memadai. Namun pendidikan bukan merupakan satu satunya indikator dalam menentukan sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2012), pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dan sikap tidak hanya dibentuk oleh pendidikan saja namun akan ada bidang yang lain, misalnya pengalaman, informasi, dan kepribadian seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang berpendidikan tinggi terdapat 4 responden (12,5%), meskipun jumlahnya kecil namun memungkinkan adanya kesadaran seseorang dalam sikap dan perilaku. Menurut Notoadmodjo (2012) pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang telah ia tempuh. Pendidikan

yang rendah berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pendidikan merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap pendidikan dalam mengambil keputusan.

Karakteristik umur responden dalam penelitian ini mayoritas adalah >60 tahun. Umur dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur seseorang semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga sikap dan pengetahuannya juga akan semakin baik. (Istianah, 2010). Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Umur 60 tahun menunjukkan masa dimana fungsi tubuh yang dimiliki oleh manusia semakin menurun. Sebenarnya umur tersebut merupakan yang cukup mumpuni sebagai kepala keluarga dalam membina dan menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga dalam bersikap (Slamet, 2010). Usia sangat penting dalam pengetahuan manusia karena berhubungan dengan sikap dan perilaku, dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup yaitu semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak formasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga dapat menambah pengetahuannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling dominan responden bekerja sebagai Petani. Pekerjaan seseorang umumnya memiliki dampak yang sangat penting dalam sikap seseorang. Pekerjaan petani umumnya identik dengan pekerjaan yang cukup berat dan melelahkan, dan banyak menggunakan otot daripada pemikiran. Pada keluarga kebanyakan, penghasilannya dipergunakan untuk membiayai keperluan hidupnya. Sehingga pada akhirnya keluarga tidak mempunyai kemampuan untuk membayar. Secara konkrit dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan suami perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala keluarga tidak mempunyai alasan tidak memperhatikan kesehatan istrinya (Bobak, 2009). Pekerjaan merupakan suatu hal yang dilakukan secara berulang untuk meningkatkan kualitas hidup, (Mappeboki, 2009) "Hubungan Karakteristik Ibu dengan pemberian Nutrisi terhadap Balita Obesitas. Jurnal media Gizi pangan, Vol VII, Edisi I" diakses tanggal. Menurut Ann Mariner dalam Wawan dan Dewi (2011a) Pengetahuan yang baik, dapat dipengaruhi oleh pekerjaan seseorang yang melibatkan faktor lingkungan yang merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku orang atau kelompok karena adanya timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Sesuai yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2011b) yang menyatakan bahwa bekerja akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

b. Sikap Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif, dalam penelitian ini adalah sikap positif dalam upaya menangani kegawatdaruratan maternal neonatal. Sikap adalah suatu respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor, pendapat, dan emosi yang bersangkutan. Sikap positif dalam penelitian ini menunjukkan. Pengalaman individu terhadap stimulus sosial tertentu akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap stimulus tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi tersebut haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh sebab itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pada penelitian ini masih terdapat responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 14 responden (43,8%).

Hal ini dikarenakan banyak hal yang dapat mempengaruhi sikap, sesuai yang dikemukakan oleh Azwar (2009) yang pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama dan faktor emosional. Perbedaan kemampuan pengolahan emosional responden dapat menjadi salah satu penyebab pembentukan sikap responden. Sikap positif yang dimaksud menurut Azwar (2009) yakni perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta predisposisi untuk bertindak dengan cara tertentu, sehingga sikap dalam hal ini adalah dalam penanganan kegawatdaruratan maternal neonatal. Respon positif dari responden juga dapat dipengaruhi oleh pengaruh keluarga, atau kerabat.

Seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2009) yang menjelaskan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang merupakan apa yang pernah dilakukan atau dirasakan, pengaruh orang yang dianggap penting seperti orang tua, orang dengan status sosial yang lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lainnya yang berpengalaman nanti akan memberikan pengaruh penting berupa informasi yang nantinya akan menambah pengetahuan dan merubah perilaku ke arah positif.

c. Tabulasi silang pendidikan dengan sikap

Berdasarkan tabulasi silang hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang berpendidikan dasar paling banyak mempunyai sikap yang negatif, namun juga terdapat 25% responden berpendidikan dasar mempunyai sikap yang positif. Pendidikan menengah mayoritas mempunyai sikap positif meskipun ada 30% responden yang sikapnya negatif.

Pendidikan yang tinggi berdasarkan hasil penelitian terdapat terdapat 2 responden (50%) yang berpendidikan tinggi mempunyai sikap yang negatif dan 2 responden (50%) yang berpendidikan tinggi mempunyai sikap yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan bukan merupakan satu-satunya indikator dalam menentukan sikap seseorang. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012), pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dan sikap tidak hanya dibentuk oleh pendidikan saja namun akan ada bidang yang lain. Misalnya pengalaman, informasi, dan kepribadian seseorang.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan suami sebagai kepala rumah tangga. Semakin rendah tingkat pendidikan maka akses terhadap informasi kesehatan akan berkurang sehingga akan kesulitan untuk mengambil keputusan secara efektif (Bobak, 2009). Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang telah ia tempuh. Pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pendidikan merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap pendidikan dalam mengambil keputusan. Faktor pendidikan dengan sikap berdampak positif, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Semakin baik tingkat pendidikan seseorang akan semakin mengetahui bagaimana sikap dalam penanganan kegawatdaruratan maternal neonatal, karena pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku positif yang meningkat. Sesuai dengan Notoatmodjo (2012), yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah seseorang mendapat informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki maka akan memberikan sikap yang berbeda dilihat dari respon yang di tunjukan.

d. Tabulasi silang umur dengan sikap

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa umur 20 – 30 tahun semuanya mempunyai sikap positif, umur 31 – 40 tahun mayoritas sikapnya positif, meskipun masih ada 20% yang mempunyai sikap negatif. Sementara usia 41 – 50 tahun lebih dominan mempunyai sikap negatif, begitu pula yang berusia diatas 60 tahun mayoritas sikapnya negatif.

Hal ini sesuai yang disampaikan Notoatmojo (2012), bahwa umur suami antara 20 – 40 tahun merupakan umur yang optimal untuk memberikan dukungan. Dalam penelitian ini responden yang berumur 51 – 60 tahun dan >60 tahun mayoritas sikapnya negatif meskipun ada 2 responden (33,7%)

sikapnya positif, pada kelompok umur 51 – 60 tahun. Sedangkan terdapat 3 responden (27,3%) mempunyai sikap positif. Umur 60 tahun menunjukkan masa dimana fungsi tubuh yang dimiliki oleh manusia semakin menurun. Sebenarnya umur tersebut merupakan yang cukup mumpuni sebagai kepala keluarga dalam membina dan menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga dalam bersikap dalam menangani masalah (Slamet, 2010).

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hasil penelitian ini umur yang semakin bertambah justru mempunyai sikap yang negatif. Hal ini dimungkinkan bahwa umur bukan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap namun masih banyak faktor yang lain. Umur dewasa (18 – 40 tahun) merupakan masa dimana seseorang secara maksimal mencapai prestasi yang memuaskan, pada usia tengah (41 – 60 tahun) adalah usia tidak produktif lagi. Sehingga pada usia dewasa merupakan usia yang mampu menerima informasi dari berbagai sumber.

Dari informasi yang didapat akan membentuk sebuah pengetahuan dan sikap dari respons setelah informasi diterima. Dengan semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik, akan tetapi usia yang semakin tua juga akan mempengaruhi daya ingat seseorang (Wawan & Dewi, 2011b).

e. Tabulasi silang pekerjaan dengan sikap

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang bekerja sebagai ASN lebih banyak mempunyai sikap negatif, meskipun masih ada 5 responden (45,5%) mempunyai sikap positif. Responden yang bekerja sebagai swasta sama-sama mempunyai sikap positif dan negatif, sedangkan responden yang sebagai wiraswasta semuanya mempunyai sikap positif. Status pekerjaan petani lebih dominan mempunyai sikap yang positif meskipun masih terdapat 4 responden (33,3%) mempunyai sikap yang negatif. Pekerjaan seseorang umumnya memiliki dampak yang sangat penting dalam sikap seseorang. Pekerjaan petani umumnya identik dengan pekerjaan yang cukup berat dan melelahkan, dan banyak menggunakan otot daripada pemikiran. Pada penelitian ini mayoritas bekerja sebagai petani sebanyak 66,7%. Pada keluarga kebanyakan, penghasilannya dipergunakan untuk membiayai keperluan hidupnya. Sehingga pada akhirnya keluarga tidak mempunyai kemampuan untuk membayar.

Secara konkrit dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan suami perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala keluarga tidak mempunyai alasan tidak memperhatikan kesehatan istrinya (Bobak, 2009).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pada status pekerjaan sebagai petani sikap yang diberikan 66,7% dalam kategori sikap yang positif. Meski demikian ada sekitar 33,3 % responden masih mempunyai sikap negatif. Hal ini dikarenakan bahwa pekerjaan merupakan kegiatan utama yang dilakukan untuk mencari nafkah. Lingkungan pekerjaan dapat berpengaruh dalam bertukar pikiran dan informasi antara teman-teman di lingkungan kerja. Informasi yang didapatkan dari rekan kerja akan membentuk pengetahuan yang akan menimbulkan respon pada penerima dan respon ini dilihat sebagai sikap (Mappeboki, 2009).

Menurut Ann Mariner dalam Wawan dan Dewi (2011b) pengetahuan yang baik, dapat dipengaruhi oleh pekerjaan seseorang yang melibatkan faktor lingkungan yang merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku orang atau kelompok karena adanya timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Sesuai yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2011b), yang menyatakan bahwa bekerja akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

f. Hubungan karakteristik dengan sikap

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pendidikan dengan sikap responden menggunakan uji statistik *spearman rho* di dapatkan hasil nilai *p value* sebesar 0,285 lebih besar dari 0,05 sehingga dengan demikian hasilnya tidak ada hubungan pendidikan dengan sikap. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang telah ia tempuh. Pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pendidikan merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap pendidikan dalam mengambil keputusan. Tingkat pendidikan yang cukup berdampak pada sikap dan perilaku yang memadai. Namun pendidikan bukan merupakan satu satunya indikator dalam menentukan sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012), pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dan sikap tidak hanya dibentuk oleh pendidikan saja namun akan ada bidang yang lain. Misalnya pengalaman, informasi, dan kepribadian seseorang.

Hubungan umur dengan sikap responden menggunakan uji statistik *spearman rho* di dapatkan hasil nilai *p value* sebesar 0,161 lebih besar dari 0,05 sehingga dengan demikian hasilnya tidak ada hubungan umur dengan sikap. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur seseorang

semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga sikap dan pengetahuannya juga akan semakin baik. (Istianah, 2010). Dalam penelitian ini tidak ada hubungan umur dengan sikap, hal ini disebabkan karena umur bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini dimungkinkan bahwa umur bukan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap namun masih banyak faktor yang lain. Umur dewasa (18 – 40 tahun) merupakan masa dimana seseorang secara maksimal mencapai prestasi yang memuaskan, pada usia tengah (41 – 60 tahun) adalah usia tidak produktif lagi. Sehingga pada usia dewasa merupakan usia yang mampu menerima informasi dari berbagai sumber.

Dari informasi yang didapat akan membentuk sebuah pengetahuan dan sikap dari respons setelah informasi diterima. Dengan semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik, akan tetapi usia yang semakin tua juga akan mempengaruhi daya ingat seseorang (Wawan & Dewi, 2011a). Umur 60 tahun menunjukkan masa dimana fungsi tubuh yang dimiliki oleh manusia semakin menurun. Sebenarnya umur tersebut merupakan yang cukup mumpuni sebagai kepala keluarga dalam membina dan menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga dalam bersikap dalam menangani masalah (Slamet 2010). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hasil penelitian ini umur yang semakin bertambah justru mempunyai sikap yang negatif, karena banyak faktor yang mempengaruhi sikap selain umur responden.

Hubungan pekerjaan dengan sikap responden menggunakan uji statistik *spearman rho* di dapatkan hasil nilai *p value* sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 sehingga dengan demikian hasilnya ada hubungan pekerjaan dengan sikap.

Menurut Ann Mariner dalam Wawan dan Dewi (2011b), pengetahuan yang baik, dapat dipengaruhi oleh pekerjaan seseorang yang melibatkan faktor lingkungan yang merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku orang atau kelompok karena adanya timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Sesuai yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2011b) yang menyatakan bahwa bekerja akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

Pekerjaan seseorang umumnya memiliki dampak yang sangat penting dalam sikap seseorang. Pekerjaan petani umumnya identik dengan pekerjaan yang cukup berat dan melelahkan, dan banyak menggunakan otot daripada pemikiran. Pada penelitian ini mayoritas bekerja sebagai petani sebanyak 66,7%. Pada keluarga kebanyakan, penghasilannya dipergunakan untuk membiayai keperluan hidupnya. Sehingga pada akhirnya

keluarga tidak mempunyai kemampuan untuk membayar. Secara konkrit dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan suami perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala keluarga tidak mempunyai alasan untuk tidak memperhatikan kesehatan istrinya (Bobak 2009).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pada status pekerjaan sebagai petani sikap yang diberikan 66,7% dalam kategori sikap yang positif. Dan berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan antara pekerjaan dengan sikap responden. Hal ini dikarenakan bahwa pekerjaan merupakan kegiatan utama yang dilakukan untuk mencari nafkah. Lingkungan pekerjaan dapat berpengaruh dalam bertukar pikiran dan informasi antara teman-teman dilingkungan kerja. Informasi yang didapatkan dari rekan kerja akan membentuk pengetahuan yang akan menimbulkan respon pada penerima dan respon ini dilihat sebagai sikap (Wawan & Dewi, 2011a). Hal ini mengindikasikan bahwa bekerja sebagai petani dapat terus berkumpul bersama keluarga. Pekerjaan sebagai petani tidak harus meninggalkan keluarga dengan jarak yang jauh dan suami dapat terus memantau keadaan istri dan keluarganya.

6. Kesimpulan

Karakteristik responden mayoritas berpendidikan menengah, berumur paling banyak >60 tahun dan bekerja mayoritas sebagai petani. Sikap responden dalam menangani kegawatdaruratan maternal neonatal dalam kategori sikap positif. Tidak ada hubungan pendidikan dengan sikap responden (*p value* 0, 285). Tidak ada hubungan umur dengan sikap responden (*p value* 0,161). Ada hubungan pendidikan dengan sikap responden (*p value* 0,002).

7. Referensi

- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bobak. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
- Dinkes. (2016). *Profil Kesehatan Kulon Progo*. Yogyakarta : Dinas Kesehatan Kabupaten Kulomprogo.
- Wheeler, L. (2004). *Asuhan Pranatal dan Pascapartum*. Jakarta : EGC.
- Istianah. (2010). *Hubungan Antara Usia Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan Antenatal Care Di Bps Siti Khunainah Desa Popoh, Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*.
- Mappeboki. (2009). Hubungan Karakteristik Ibu dengan pemberian Nutrisi terhadap Balita Obesitas. *Jurnal media Gizi pangan, Vol 7, Edisi 1*.

- Muliadi. (2008). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Sikap Ibu Hamil dalam Mengenal Tanda-tanda Bahaya Kehamilan di RSUD Arifin Nu'mang Rampang Kabupaten Sidrap. *Media Kesehatan*, 2008, 4:1.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddin, A.B dkk. (2009). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : BP-SP.
- Slamet. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wawan, A. & Dewi M. (2011a). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wawan, A. & Dewi, M. (2011b). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.